

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Tangan Menjaga Lingkungan"

Trigger. Kabar pekan ini tentang pesantren yang terendam akibat hutan hulu dibabat untuk sawit dan tambang, ditambah kecemasan publik atas pemadaman listrik bergilir, menunjukkan bahwa kerapuhan lingkungan terasa langsung di tingkat warga. Isu ini bisa direspons di level RT/masjid karena akarnya sering bermula dari hal-hal kecil di lingkungan terdekat — sampah yang menyumbat saluran, pohon yang ditebang tanpa pengganti, dan rasa aman yang perlu dirawat bersama. Tidak perlu menunggu kebijakan nasional untuk mulai.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Patroli Got Jumat Pagi + Papan Bintang Mingguan. Diorganisir oleh guru ngaji dan remaja masjid, melibatkan 8-15 anak selama 45 menit tiap Jumat pagi sebelum mereka berangkat sekolah. Anak-anak menyusuri saluran air di sekitar masjid, memungut sampah plastik yang berpotensi menyumbat, lalu menempel satu bintang di papan untuk tiap anak yang ikut — output yang bisa dipamerkan ke orang tua di akhir bulan.

- Budget: sarung tangan plastik anak Rp 90.000 + kantong sampah Rp 30.000 + papan + stiker bintang Rp 50.000 = Rp 170.000.
- Dampak terukur: minimal 4 titik saluran air bersih dari sumbatan tiap pekan, 10-15 anak terlibat rutin.

• 🧑 Remaja (13-19 tahun)

Peta Titik Rawan Banjir RT lewat WhatsApp & Google Form. Diinisiasi remaja masjid/karang taruna, didampingi satu pengurus RT. Remaja memetakan titik-titik rawan genangan di lingkungan (got mampet, gorong-gorong sempit) memakai Google Form dan foto, lalu membagikan ringkasannya di grup WA RT yang sudah ada agar warga waspada dan bisa gotong-royong memperbaiki sebelum musim hujan puncak.

- Budget: kuota internet kolektif Rp 50.000 + cetak peta sederhana untuk pos ronda Rp 40.000 = Rp 90.000.
- Dampak terukur: 1 peta titik rawan tersusun, minimal 5 titik prioritas teridentifikasi untuk kerja bakti.

• 🧑 Dewasa (20-55 tahun)

Kerja Bakti Resapan: Satu Lubang Biopori per Rumah. Diorganisir akhir pekan oleh 3-5 bapak penggerak bersama warga 1 RT. Tiap keluarga membuat satu lubang biopori sederhana di halaman atau depan rumah untuk membantu air meresap dan mengurangi genangan; alat bor biopori dibeli kolektif dan dipakai bergiliran. Tindak lanjut: jadwal pengecekan lubang tiap bulan.

- Budget: 1 alat bor biopori manual Rp 180.000 + pipa PVC pendek untuk 10 rumah Rp 150.000 + konsumsi kerja bakti Rp 100.000 = Rp 430.000.
- Dampak terukur: minimal 10 lubang biopori aktif di satu RT, terdokumentasi dengan foto sebelum-sesudah.

• 🧓 Lansia (55+)

"Cerita Maghrib": Lansia Bertutur Banjir Tempo Dulu. Lansia menjadi pelaku, bukan objek. Sehabis Maghrib, satu kali seminggu, seorang lansia mengumpulkan anak-anak RT selama 15 menit untuk menceritakan bagaimana kampung dahulu menghadapi banjir dan menjaga kebersihan sungai — mewariskan kearifan lokal sekaligus akhlak sabar menghadapi musibah.

- Budget: teh hangat dan camilan ringan untuk pertemuan Rp 60.000 + tika pinjam dari masjid Rp 0 = Rp 60.000.
- Dampak terukur: 4 sesi cerita per bulan, 10-15 anak hadir tiap sesi, 1-2 lansia aktif bertutur.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini dapat dijalankan paralel sebagai satu kampanye "RT Tangguh Lingkungan" selama empat pekan, dikoordinasikan oleh sekretaris RT atau takmir muda sebagai penghubung. Komunikasi cukup lewat grup WA RT yang sudah ada — tidak perlu membuat grup baru. Di akhir pekan keempat, tutup dengan satu momen kebersamaan: kerja bakti gabungan sekitar masjid yang dilanjutkan sholat berjamaah dan laporan singkat 20 menit di teras masjid, untuk merayakan capaian dan merefleksikan apa yang masih perlu dirawat ke depan.